TERM *ZHANN* DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS TAFSIR SEMANTIK)

Oleh:

Husain Imaduddin

NIM: 19205010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Husain Imaduddin**
NIM	: 19205010064
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

Husain Imaduddin

NIM: 19205010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: **Husain Imaduddin**
NIM	: 19205010064
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadits

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari ditemukan bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Saya yang menyatakan,

Husain Imaduddin

NIM: 19205010064

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-78/Un.02/DU/PP.00.9/01/2022

Tugas Akhir dengan judul : TERM ZHANN DALAM AL-QUR□AN (ANALISIS TAFSIR SEMANTIK)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HUSAIN IMADUDDIN, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 19205010064
Telah diujikan pada : Senin, 10 Januari 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 61e63becebbd3

Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
SIGNED

Valid ID: 61e4f65382bf6

Penguji II

Dr.Phil. Sahiron, M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e75d3f15436

Yogyakarta, 10 Januari 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 61e77d942b701

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)

Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

TERMA *ZHANN* DALAM AL-QUR'AN

(ANALISIS TAFSIR SEMANTIK)

Yang ditulis oleh :

Nama	: **Husain Imaduddin**
NIM	: 19205010064
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Aqidah dan Filsafat Islam
Konsentrasi	: Studi Qur'an dan Hadits

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Pembimbing

Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.Ag

NIP. 19590515 199001 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Kita yang sekarang adalah hasil dari masa lalu.

Manisnya masa lalu kita syukuri, pahitnya kita pelajari.

Sekarang pun sama, akan jadi masa lalu di masa depan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahakan

untuk almamater tercinta

Program Studi Magister Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Sekaligus kepada kedua orang tua, keluarga dan guru-guru tercinta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang penafsiran kata *ẓann* dalam Al-Qur'an. Tulisan ini bermula dengan adanya dua makna yang berbeda dari *ẓann* yaitu yakin dan ragu, juga masuknya penisbatan *ẓann* pada tingkat keilmuan yang beberapa ulama berselisih tentang ke-*hujjiyah*-annya. Penisbatan *ẓann* dalam ranah keilmuan mempengaruhi hukum *ẓann* yang harus dijauhi sebagaimana dalam surat Al-Hujurat ayat 12. Karena dalam mengungkap sebuah ilmu, manusia tidak luput dari *ẓann.*

Sehingga tujuan penelitian ini adalah; *pertama*, untuk mengetahui bagaimana peran *ẓann* secara umum. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana penerapan lafadz *ẓann* dalam Al-Qur'an. *Ketiga,* untuk mengetahui penerapan konsep *ẓann* dan pengaruhnya pada masa kini baik itu dalam ranah akhlak maupun keilmuan.

Dengan menggunakan analisis semantik yang terfokus pada aspek bahasa, maka terlebih dahulu penulisan ini memfokuskan pada makna dasar *ẓann* sesuai dengan kamus-kamus besar bahasa Arab. Setelah didapatkan makna dasar tersebut, kemudian penulis memaparkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang terdapat lafadz *ẓann* di dalamnya. Hal tersebut dilakukan guna mengetahui dalam hal apa saja Allah menggunakan lafadz *ẓann.* Selanjutnya adalah meneliti lebih lanjut pembahasan *ẓann* dalam ilmu kebahasaan (Nahwu) dan kemudian meneliti sejarah pengunaan lafadz *ẓann* dari sebelum Al-Qur'an diturunkan hingga perkembangan penafsiran *ẓann* seiring berkembangnya zaman. Sehingga, peneliti mampu menemukan penafsiran *ẓann* yang tepat sesuai dengan kebutuhan manusia pada zaman sekarang beserta penerapannya baik itu dalam konteks akhlak maupun keilmuan.

Manusia tidak bisa lepas dari *ẓann* dalam setiap urusan. Keraguan muncul ketika manusia merasa bimbang atas apa yang belum mereka yakini kebenarannya. Kemampuan memanajemen *ẓann* mempengaruhi sikap manusia atas keraguan mereka. Dalam Al-Qur'an, *ẓann* tidak hanya dilakukan oleh manusia tetapi jin dan malaikat juga. *Ẓann* yang dilakukan ini berada pada konteks teologi, akhlak dan keilmuan. *Ẓann* pada awalnya terkenal mempunyai arti keraguan. Manusia mempunyai kuasa mengolah keraguan yang ada pada diri mereka dan menentukan *ẓann* yang mereka lakukan adalah *ẓann* yang baik. Dalam proses pengolahan hingga finalisasi *ẓann,* seseorang harus mempunyai tiga hal yaitu keimanan, hati dan akal yang bersih, dan menghilangkan kebencian. Tiga hal ini menjadi dasar utama yang harus diperhatikan supaya *ẓann* tidak melewati batas-batas syari'at Islam.

Kata kunci: *Ẓann,* Al-Qur'an, dan Semantik.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Akhirnya, kepenulisan tesis ini selesai juga. Tesis ini merupakan salah satu usaha penulis dalam menafsirkan kata *ẓann* dalam Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir semantik. Dengan selesainya penulisan dan pembacaan tesis ini, mau tidak mau kami, selaku penulis, harus memanjatkan puji rasa syukur kepada Allah SWT, melalui pentunjuk dan hidayah-Nya akhirnya tesis ini bisa diselesaikan. Shalawat berangkaikan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Selesainya penulisan tesis ini, tentu merupakan akhir dari yang benar-benar bukan akhir dari segala-segalanya. Melainkan akhir dari petualangan dan pengembaraan masa Studi Strata (S2) yang penulis tempuh di kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta selama kurang lebih dua setengah tahun. Dan, tentunya tesis ini merupakan sebagian dari pra-syarat untuk memperoleh gelar magister dalam bidang Ilmu Ushuluddin dan Pemikiran Keislaman konsentrasi dalam Studi Qur'an Hadis (SQH).

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa kepenulisan tesis ini dapat terselesaikan semata-mata karena pertolongan dari Allah SWT. Di samping juga ada dorongan dan dukungan serta bantuan dari beberapa pihak. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak baik, secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Al-Makin, S.Ag., M.A. selaku rektor UIN Sunan Kalijagam Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. Bapak Dr. Imam Iqbal, S.Fil.I, M.S.I, selaku ketua Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekliagus dosen Penasehat Akademik yang selalu memotivasi dan memberikan arah agar segera menyelesaikan penulisan tugas akhir ini.

4. Bapak Prof. Dr. Muhammad Chirzin M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sangat berkenan membimbing kepenulisan, memberi arahan ditengah kebingungan dalam penyusunan tesis dengan sangat sabar dan ikhlas serta memotivasi dalam penyelesaian tesis.

5. Ibu Tuti, selaku bagian akademik Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang dengan sangat sabar dan ikhlas selalu melayani *ocehan* dan keluhan di *ofline* maupun *online*.

6. Seluruh dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Prodi Magister Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan, movitasi dan pencerahan.

7. Kepada seluruh Pegawai dan Staf Tata Usaha Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah membantu penulis selama kepenulisan dan dalam proses administrasi perkuliahan.

8. Kepada bapak Ibuk penulis Kamal Fauzi dan Aisyah Rachmawati, dan saudara-saudaraku M. Hasan Izzuddin, Ali Zainal, Amir Hakim, Adil Karim, Halwa Habibah, Kasyaf Mujjaddid dan semua keluarga yang telah tulus banyak menasehati penulis, mendoakan dengan ikhlas dan selalu memotivasi.

9. Kepada Kiayi Sukoco Aji Pamungkas yang telah memberikan banyak masukan dan banyak referensi dalam penulisan tesis.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Kepada teman-teman perjuangan selama di Jogja, Hamzah, Isa, Roni, Falih, Farid, Qowwam, Robikah, Neni dan lain-lain.

11. Kepada tema-teman seangkatan penulis Program studi Magister Aqidah dan Studi Qur'an dan Hadis (SQH), Firman, Yor, Ayun, Dini, Sastra, Jendri, Ni'am, Mas Azam, Muhammad Mahfudin, Lukman Hakim, Rahmatullah, Mukhlis, Abdul Haris, Fajri, Rizal, TM, Mas Umam, Mbak Uma, dan lain sebagainya.

12. Kepada segenap Guru di pondok pesantren Ma'ahid Kudus yang telah memberi banyak bekal sehingga kami mampu berada pada titik sekarang ini.

13. Kepada rekan-rekan kerja Huri, Mbah Khalid, Bang Jege, Azmi, Bagus, Anggit, Pak Hasan, Pak Huda, ust Andi, ust Naufal dan seluruh keluarga besar PPM MBS Prambanan Yogyakarta.

14. Kepada almarhum K. Muhlasin, Bu Nyai Khoir, Pak Mahfudz Fauzi, Mas Fidzin, guru-guru ngaji dan seluruh keluarga besar ponpes Darul Muhlasin Pancasila Salatiga.

15. Terakhir, untuk semua yang telah berkontribusi atas selesainya kepenulisan tesis ini yang tak bisa penulis sebutkan satu per satu dalam tulisan ini. Semoga semua kebaikan dan ketulusan hati kalian menjadi amal sholeh dan diberikan balasan yang terbaik oleh Allah swt. dan semoga karya yang dirasa sangat jauh dari kesempurnaan ini dapat memberikan manfaat dan lebih banyak inspirasi lagi pada penulis serta pembaca, peneliti yang budiman.

Yogyakarta, 6 Desember 2021

Penulis,

Husain Imaduddin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Arab	**Nama**	**Huruf Latin**	**Keterangan**
ا	Alif		Tidak dilambangkan
ب	ba’	B	Be
ت	ta’	T	Te
ث	sa’	*ṡ*	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ż	zet (dengan titik di atas)
ر	ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	ta’	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	za’	ẓ	Zet (titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma di balik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa’	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha’	H	H
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya’	Y	Ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعدّدة	Ditulis	Muta'aqiddin
عدّة	Ditulis	'iddah

C. Tā' Marbūṭah

Semua *tā' marbūṭah* bila dimatikan maka ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata kata sandang "al". Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya. Sementar bila *tā' marbūṭah* hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, dammah, maka harus ditulis dengan tanda t. Perthatikan contoh dibawah ini

حكمة	Ditulis	*Ḥikmah*
علّة	Ditulis	*'illah*
الأولياء كرامة	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

D. Vokal Pendek

__َ__	Fathah	*A*
__ِ__	Kasrah	*I*
__ُ__	Dammah	*U*

E. Vokal Panjang

Fathah + alif	Ditulis	*ā*
جاهلية	Ditulis	*Jāhiliyyah*
Fathah + ya' mati	Ditulis	*ā*
تنسى	Ditulis	*Tansā*
Kasrah + ya' mati	Ditulis	*lab*
كريم	Ditulis	*Karīm*
Dammah + wawu mati	Ditulis	*ū*
فروض	Ditulis	*furūḍ*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya mati	Ditulis	*Ai*
بينكم	Ditulis	*Bainakum*
Fathah + wawu mati	Ditulis	*Au*
قول	Ditulis	*Qaul*

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

اانتم	Ditulis	*a'antum*
أعدّ ت	Ditulis	*'u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

H. Kata Sandang Alif + Lam

Kata sendang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qomariyah.

1. Bila diikuti Huruf *Qomariyah ditulis L (el)* Kata sandang yang diikutioleh Huruf *Qomariyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

القرا ن	Ditulis	Al-Quran
القيا س	Ditulis	Al-Qiyas

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan Huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*Asy-Syams*

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	*Zawi al-furūḍ*
أهل السنة	Ditulis	*Ahl as-Sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

Halaman Judul i

Surat Pernyataan Keaslian ii

Surat Pernyataan Bebas Plagiarisme iii

Halaman Pengesahan Tugas Akhir iv

Nota Dinas Pembimbing v

Motto vi

Persembahan vii

Abstrak viii

Kata Pengantar ix

Pedoman Transliterasi Arab-Latin xii

Daftar Isi xv

BAB I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Batasan Penelitian 11

E. Kajian Pustaka 11

F. Kerangka Teoritik 14

G. Metodologi Penelitian 18

H. Sistematika Pembahasan 19

BAB II PRASANGKA MANUSIA 21

A. Arti Kata *Ẓann* dalam Bahasa Arab 21

B. Pengertian *Ẓann* dalam Ranah Akhlak 27

C. Pengertian *Ẓann* dalam Tingkat Keilmuan 35

BAB III PENAFSIRAN KATA *ẒANN* DALAM AL-QUR'AN 41

A. *Ẓann* dari Segi Pelaku 41

1. *Ẓann* Oleh Manusia 41

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2. *Ẓann* Oleh Jin 42
3. *Ẓann* Oleh Malaikat 43
B. *Ẓann* dari Segi Objek 44
1. *Ẓann* dalam Aspek Teologi 44
2. *Ẓann* dalam Aspek Akhlak 49
a) *Ẓann* Terhadap Allah 49
b) *Ẓann* Terhadap Para Nabi 51
c) *Ẓann* Terhadap Sesama Manusia 56
3. *Ẓann* dalam Aspek Keilmuan 59
BAB IV PENDEKATAN SEMANTIK TERHADAP KATA *ẒANN* DALAM AL-QUR'AN 64
A. Makna Dasar dan Relasional 64
B. Penggunaan Kata *Ẓann* dalam Lintas Sejarah 69
C. Konseptualisasi Makna *Ẓann* 76
D. Implementasi Makna *Ẓann* 79
BAB V PENUTUP 91
A. Kesimpulan 91
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA 93
LAMPIRAN 98
DAFTAR RIWAYAT HIDUP 114

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isi Materi Al-Qur'an memiliki kesesuaian dengan kehidupan manusia dalam segala aspek dalam kehidupan. Manusia merupakan makhluk sosial dan kultural di mana mereka hidup saling bergantung antar sesama. Dan Al-Qur'an secara konsepsional mencanangkan bentuk kebersamaan adalah dengan saling tolong-menolong dalam kebaikan.[1]

Salah satu hal yang diatur oleh Al-Qur'an adalah prasangka. Prasangka menurut Allport adalah sikap antipasti yang berlandaskan pada cara menggeneralisasi yang salah dan tidak fleksibel. Ia merupakan sikap negatif yang diarahkan kepada seseorang atau kelompok atas dasar perbandingan pengalaman pelakunya sendiri.[2]

Dalam Islam, prasangka yang sifatnya negatif merupakan perbuatan tercela dan menimbulkan yang harus dijauhi karena banyak menimbulkan efek yang buruk dan tindakan diskriminatif. Bentuk-bentuk prasangka tersebut antara lain

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

---

[1] Sampo Seha, "Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia", *Jurnal Al-Fikr*, Vol. 14, No. 3, Tahun 2010, 405.

[2] Sebagaimana dikutip oleh Ilyas Lampe dan Haslinda B. Anriani dalam *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, Vol. 20, No. 1, Juni 2017 dengan judul "Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik", halaman 21.

selalu berpikiran negatif tentang orang lain, merasa dirinya paling benar sendiri dan tuli terhadap pendapat orang lain.[3]

Seorang muslim senantiasa menjaga perbuatan-perbuatan dalam masalah hubungan dengan Allah swt. dan manusia lainnya dengan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang bisa memberikan pengaruh buruk dalam pandangan sosial masyarakat. Dengan demikian hidup manusia sebagai umat Islam bisa diridhai oleh Allah swt.

Demi untuk memelihara agar rasa persaudaraan itu dapat subur dalam tubuh umat Islam, maka Allah swt telah memberikan garis-garis tertentu mengenai adab sopan santun pergaulan yang harus dijunjung tinggi oleh segala lapisan masyarakat, baik yang muda maupun yang sudah tua, baik yang kaya maupun yang miskin, baik pria maupun wanita. Ketentuan-ketentuan syari'at di antaranya adalah agar dalam roda pergaulan hidup ini jangan sampai sesama makhluk ciptaan Allah swt. mempunyai prasangka jelek terhadap orang lain sehingga dapat memunculkan prasangka-prasangka buruk lainnya.[4]

Allah berfirman dalam QS. Al-Hujurat (49) ayat 12,

يَأَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا اجْتَنِبُوا كَثِيْرًا مِنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa"

[3] Indah Elfariani, "Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif dari Perspektif Barat dan Psikologi Islam", *Jurnal Psikologi Terapan,* Vol. 2, No. 1, Juli 2019, 3.

[4] Mubarak Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", *Jurnal Rausyan Fikr,* Volume 14, Nomor 1, Juni 2018, 63.

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya *Fi Zhilālil Qur'an*, bahwa ayat tersebut menegakkan seputar kemuliaan individu, kehormatannya dan kebebasannya sambil mendidik manusia dengan ungkapan yang menyentuh dan menakjubkan tentang cara membersihkan perasaan dan kalbunya. Al-Qur'an membersihkan kalbu dari dalam agar tidak terkontaminasi dengan prasangka buruk sehingga terjerumus ke dalam dosa.[5]

Perintah tersebut dilandaskan untuk kebanyakan dari prasangka dan aturan yang ditetapkan oleh Allah sudah jelas bahwa sebagian prasangka adalah perbuatan dosa. Maka intisari larangan pada ayat tersebut adalah menjauhi semua prasangka yang muncul dalam hati manusia terutama prasangka yang sifatnya negatif.[6] Dengan begitu, prasangka memberikan pengaruh pada bagaimana manusia nanti mudah berpikir positif atau negatif terhadap orang lain, terhadap keadaan yang terjadi di sekitarnya, bahkan terhadap dirinya sendiri.

Prasangka sosial, dalam ilmu psikologi merupakan suatu sikap negatif yang diperlihatkan oleh individu atau kelompok terhadap individu lain atau kelompok lain. Prasangka sosial merupakan evaluasi negatif atas suatu kelompok atau seseorang berdasarkan pada keanggotaan orang itu dalam suatu kelompok. Bentuk prasangka sosial dikelompokkan menjadi dua yaitu prasangka terang-terangan dan prasangka halus. Prasangka terang-terangan dikenal sebagai

[5] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Ẓilalil Qur'an,* Penerjemah As'ad Yasid Abdul Hayyie Al-Katani, dkk. (Jakarta: Gema Insani, 2004), 419.

[6] Quthb, *Tafsir fi Ẓilalil,* 419

prasangka gaya lama, sementara prasangka halus dikenal sebagai prasangka modern.[7]

Prasangka sering diartikan sebagai sikap atau perilaku negatif terhadap suatu kelompok atau anggota suatu kelompok. Dua implikasi yang menyertai apabila prasangka didefinisikan sebagai suatu sikap. Pertama, sikap adalah fungsi dari skema, yakni kerangka berpikir untuk meng-organisasi, menginterpretasi, dan mengambil informasi. Oleh sebab itu individu yang berprasangka terhadap kelompok-kelompok tertentu akan memproses informasi tentang kelompok tersebut berbeda bila dibandingkan memproses informasi kelompok lain. Kedua, prasangka sebagai suatu sikap melibatkan perasaan negatif atau emosi yang ditujukan kepada seseorang atau kelompok yang diprasangkai. Anggota kelompok luar diasumsikan memiliki lebih bayak ciri sifat yang tidak diinginkan, dipersepsi lebih mirip satu sama lain (lebih homogen) dibanding para anggota kelompok sendiri, dan seringkali tidak disukai.[8]

Prasangka sosial dapat timbul karena terdapat faktor-faktor tertentu. Ada empat faktor utama penyebab timbulnya prasangka sosial. Keempat faktor tersebut yaitu konflik antar kelompok secara langsung, pengalaman belajar di masa awal, kategori sosial, dan beberapa aspek dalam kognisi sosial.[9] Prasangka

[7] Femita Adelina, dkk, "Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Sains Psikologi,* Jilid 6, Nomor 1, Maret 2017, 2.

[8] Fauzan Heru Santhoso dan Moh. Abdul Hakim, "Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok", *Jurnal Psikologi UGM,* Volume 39, Nomor 1, Juni 2012, 122.

[9] Adelina, "Hubungan Antara Prasangka", 2.

sosial dapat timbul karena adanya kompetisi dalam mendapatkan kekuasaan atau sumber daya.

Prasangka banyak dikaitkan dengan prasangka buruk dan penganjurannya adalah menjauhi prasangka buruk tersebut. Yang mana secara umum, prasangka memang diartikan sebagai prasangka buruk. Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah* juga menyebutkan bahwa *ẓann* dalam bentuk *jama'* memiliki arti prasangka buruk.[10]

Dalam Al-Qur'an, kata *ẓann* beserta perubahan bentuk katanya, disebutkan sebanyak 69 kali dalam 57 ayat.[11] Kata *ẓann* sendiri dalam penggunaan objeknya, tidak hanya terjadi pada sesama manusia saja, bahkan kebanyakan kepada Allah swt. terutama sangkaan terhadap *żāt* Allah maupun ketetapan Allah di masa depan, baik itu di dunia maupun di akhirat.

Walaupun sebenarnya ada prasangka yang berarti baik, namun Ibnu Faris tidak membagi *ẓann* dengan arti *husnun* (baik) dan *syarr* (buruk), tetapi pada makna *yaqin* (keyakinan) dan *syakk* (keraguan) yang berarti prasangka itu sendiri terbagi antara dibuktikan dengan fakta atau masih dalam batas menduga-duga.[12]

Dalam surat Al-Hujurat ayat 12 yang telah disebutkan di atas, disebutkan bahwa umat manusia diperitahkan untuk menjauhi sebagian besar dari prasangka karena sebagian daripada prasangka itu adalah dosa. Banyak mufassir yang

[10] Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, Juz 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1399 H/1979), 463.

[11] Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓil Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadis, 1996), 539-540.

[12] Ibnu Fāris, *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*, 462.

menjelaskan bahwa *ẓann* pada ayat ini membawa pada arti *at-tuhmah* (tuduhan). Sehingga *ẓann* memiliki indikasi keburukan yang harus dijauhi.

Menurut Al-Naisaburi, *ẓann* adalah praduga seseorang yang bertentangan dengan nilai kebaikan.[13] Terdapat kecondongan makna *ẓann* kepada makna keraguan. Hal ini juga diungkapkan oleh Mutawalli Al-Sya'rawi bahwa *ẓann* adalah sesuatu yang bertentangan dengan sesuatu yang yakin.[14] Imam Zuhaili, dalam tafsir QS. Al-Hujurat ayat 12, menjelaskan bahwa sesungguhnya sebagian *ẓann* itu dosa dan ditempatkan ke dalam kategori dosa serta diwajibkan atasnya hukuman, dan itu adalah *ẓann* yang buruk terhadap seseorang yang terkenal dengan perbuatan baiknya. Adapun *ẓann* terhadap orang-orang yang buruk dan fasik itu diperbolehkan dengan syarat bahwasanya mereka sudah menampakkan tanda-tanda yang sudah jelas atas *ẓann* yang ditimpakan kepada mereka.[15] Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh Jalaluddin Al-Mahalli yang membagi *ẓann* kepada prasangka buruk kepada orang yang terkenal dengan kebaikan yang dihukumi dosa dan prasangka buruk kepada orang fasik yang diperbolehkan.[16]

Dalam penafsiran lain, jika *ẓann* dimaknai dengan tuduhan, maka batasan hukum *ẓann* tidak terletak pada prasangka dan dugaan, tetapi pada ucapan

[13] Nizam Al-Din Al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Husain Al-Qummi Al-Naisaburi, *Gharaibul Qur'an wa Raghaibul Furqan,* Juz 1, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1416 H), 277.

[14] Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", 72.

[15] Wahbah Az-Zuhaili, dkk., *Mausū'ah Qur'aniyyah Muyassarah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2017), 518.

[16] Jalaluddin Mahalli dan Jalaluddin Suyuthi, *Tafsir Al-Jalālain*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1971), 517.

seseorang yang berdasarkan *ẓann* yang ada pada dirinya. Sufyan A*ṡ*-*Ṡ*auri mengatakan, *ẓann* itu ada dua; yang pertama adalah sebuah dosa, yaitu jika seseorang memiliki *ẓann* dan mengucapkannya secara lisan . Dan yang kedua bukan merupakan sebuah dosa, ketika seseorang memiliki sebuah *ẓann* dan dia tidak mengucapkannya secara lisan.[17] Pendapat Sufyan tersebut juga dikutip oleh Imam Baghawi dengan menambahkan bahwa *ẓann* yang diharapkan pada ayat ini adalah yang berkaitan dengan tuduhan yang tidak pantas kepada orang lain.[18] Ini menunjukkan jika *ẓann* diwujudkan dengan menyatakannya dalam perkataan, maka hal ini sudah termasuk ke dalam tuduhan palsu yang tidak berlandaskan sebuah bukti yang kuat.

Jika ketidakbolehan *ẓann* dikaitkan dengan kebaikan dan kefasikan seseorang yang menjadi objek *ẓann*, maka yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah bagaimana pengklasifikasian orang yang terkenal dengan kebaikan dan orang yang terkenal dengan keburukan. Sedangkan manusia sendiri mempunyai pandangan yang berbeda-beda terhadap seseorang. Seperti halnya ketika seorang pejabat negara melakukan tindakan korupsi, apakah kemudian kita harus menjauhkan diri dari dugaan buruk karena orang tersebut menjabat dalam pemerintahan juga atas kepercayaan masyarakat akan kebaikan dan kemampuannya.

[17] Tim Markaz Dirasat wal Maklumat Al-Qur'aniyyah Ma'had Imam Syathibi, *Mausū'ah Tafsir Al-ma'ṡur*, Juz 20 (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2019), 412.

[18] Abu Muhammad Al-Husain bin Mas'ud Al-baghāwi, *Tafisir al-Baghāwi (Ma'ālīm* At-Tanzīl*)*, Juz 4, (Riyadh: Dar Al-Thayyibah, 2006), 208.

Selain dari sisi akhlak, *ẓann* memiliki posisi lain dalam bidang lain dari agama Islam. Walaupun *ẓann* memiliki dua arti yang berlawanan, ia sebenarnya lebih condong kepada makna yakin daripada keraguan. dalam kamus Al-Munjid, *ẓann* berarti mengetahui dan meyakini sesuatu.[19] Ini menjelaskan bahwa tidak ada keraguan dalam arti *ẓann* karena menurut Jauhari, arti *ẓann* memang sudah jelas, dan terkadang *ẓann* menempati posisi **العِلْمُ** (ilmu/pengetahuan).[20] Ia memang sudah menjadi perangkat kata untuk mengungkapkan keyakinan dari apa yang dipikirkan oleh manusia, bahkan menurut Mujahid, semua *ẓann* dalam Al-Qur'an adalah merupakan keyakinan.[21]

Ẓann bisa mencapai derajat ilmu, maka penggunaan terma *ẓann* kini masuk dalam wilayah keilmuan, khususnya dalam ilmu agama Islam. Hasil ijtihad atau penentuan sebuah hukum menjadi dipertanyakan ke-*ḥujjah*-annya. Salah satu yang dipermasalahkan adalah penggunaan hadis *ahād* sebagai landasan dalam beragama. Beberapa *Ahli Kalam* berkata bahwa hadis-hadis dengan riwayat *ahād* tidak memberikan faidah apapun kecuali *ẓann*, dan dalam ber-*aqidah* tidak boleh didasari dengan hadis *ahād*, harus dengan hadis *mutawātir* yang dapat diyakini kebenarannya.[22] Mereka berpendapat jika seyakin apapun manusia dengan apa

[19] Louis Ma'luf Al-Yassu'i dan Bernard Tottel Al-Yassu'i, *Al-Munjid*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 2014), 481.

[20] Ibnu Manẓur, *Lisānul Arab*, Juz 9, (Beirut: Dar al-Shadir, 2017), 197.

[21] Markaz Dirasat, *Mausū'ah Tafsir Al-ma'śur*, Juz 2, 327.

[22] Mahmud Hamdi Zaqzuq, dkk. "Al-Islam Hal Huwa Al-Qur'an Wahdah? Aw Al-Qur'an wa As-Sunnah?", *Majalah Al-Azhar*, Dzulhijjah 1440 H, 189.

yang dia yakini, itu tidak akan berguna sedikitpun untuk mencapai derajat kebenaran. Pada QS. Yunus ayat 36 Allah berfirman,

وَمَا يَتَّبِعُ أَكْثَرُهُمْ إِلَّا ظَنًّا ۚ إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

"Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu tidak sedikitpun berguna untuk mencapai kebenaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan."

Ayat ini menjelaskan bahwasannya *ẓann* yang dimiliki manusia tidak memiliki pengaruh sedikit pun untuk mencapai sebuah kebenaran yang hakiki. Sebagaimana pendapat Umar bin Khattab untuk berhati-hati dengan الرَأْيُ (pendapat) tentang agama, sesungguhnya *ra'yu* dari Nabi Muhammad adalah yang paling tepat sasaran, karena memang Allah sendiri yang menunjukkannya kepada beliau, dan jika *ra'yu* itu dari kita (sahabat Nabi), maka itu hanyalah pemaksaan diri untuk mengetahui sesuatu yang sekiranya benar yang berarti *ẓann*.[23] Jika semua hal yang keluar dari semua manusia adalah *ẓann*, maka bagaimana manusia memposisikan apa yang diyakininya dalam mengeluarkan sebuah pendapat yang pendapat itu sendiri sudah pasti tidak akan dianggap sebagai kebenaran.

Segala sesuatu yang ada dalam pikiran manusia memang hanyalah sangkaan belaka yang jarang sekali bisa dibuktikan kebenarannya. Ini tidak membuat *ẓann* lantas menjadi perbuatan yang harus dijauhi. Dalam QS Al-

[23] Markaz Dirasat, *Mausū'ah Tafsir Al-ma'śur*, Juz 20, 728.

Hujurat ayat 12 pun yang disebut dosa hanya sebagian saja, sedangkan sebagian yang lain bisa menjadi kebolehan, bahkan kewajiban.

Dari unsur *ẓann* yang termasuk perilaku hati dan menjadi salah satu akhlak yang harus diperhatikan orang Islam dan posisi *ẓann* dalam ranah ilmiah sebagai landasan dalam berpendapat, maka penulis akan meneliti bagaimana mengatur atau memanajemen dan memposisikan *ẓann* sesuai dengan pemaknaan kata *ẓann* dalam Al-Qur'an dengan pendekatan semantik yang bertujuan mengetahui makna asli *ẓann* yang kemudian menjabarkannya dan mengkorelasikan dengan bagaimana mengatur pikiran untuk *ẓann* sehingga ia memiliki porsi yang cukup pada pikiran-pikiran manusia.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pemaknaan term *ẓann* dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana analisis penafsiran ayat-ayat tentang *ẓann* dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana pengaplikasian makna *ẓann* dalam kehidupan?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemaknaan term *ẓann* dalam Al-Qur'an.
2. Menjelaskan analisis penafsiran ayat-ayat tentang *ẓann* dalam Al-Qur'an.
3. Menjelaskan pengaplikasian makna *ẓann* dalam kehidupan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Batasan Penelitian

Mengingat pembahasan mengenai prasangka dalam Al-Qur'an sangatlah luas, maka pada pembahasan kali ini akan dibatasi seputar makna *ẓann* saja, tidak termasuk prasangka dalam bentuk kata *hasiba, za'ama* dan lain-lain. Bentuk kata selain *ẓann* ini nantinya hanya dibutuhkan sebagai pembanding makna *ẓann* saja supaya lebih jelas pemaknaannya.

Adapun pembahasan yang spesifik ini bertujuan supaya dalam mengungkap makna prasangka secara mendalam dengan analisis tafsir semantik

E. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana penelitian yang telah dilakukan terhadap subjek bahasan, mengetahui perbedaan penelitian-penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan kami susun dan untuk memperlihatkan kontribusi penelitian terhadap keilmuan di bidang kajian yang sama. Maka penulis akan mencantumkan penelitian-penelitian dalam kajian yang sama berikut perbedaannya dengan penelitian ini.

Pertama, adalah jurnal yang ditulis oleh M. Alfandi yang berjudul *Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam.* Penelitian ini berawal dari terjadinya konflik antar agama dan juga konflik internal pada umat beragama yang disebabkan ketidakpahaman umat agama dan kelompok dalam agama tertentu terhadap agama lain atau kelompok dalam satu agama yang lain yang mana setiap dari kelompok tersebut memiliki latar belakang ideologi yang

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

berbeda dan berdampak pada cara berfikir, cara bersikap dan cara bertindak yang berbeda pula dengan kelompoknya sendiri.[24]

Penelitian ini menjelaskan tentang prasangka jamaah NU (Nahdhatul Ulama terhadap jama'ah MTA (Majelis Tafsir Al-Qur'an) dan menghitung tingginya tingkat terjadinya konflik antar dua kelompok tersebut dengan berbagai prasangka yang muncul pada masing-masing kelompok.[25] Berbeda dengan penelitian yang akan kami susun, karena penelitian kami lebih berpedoman bagaimana Al-Qur'an menjelaskan arti prasangka dan bagaimana mengatur prasangka manusia terhadap suatu hal apapun.

Kedua, adalah penelitian yang disusun oleh Mubarak Bakri dengan judul *Prasangka dalam Al-Qur'an.* Peneitian ini berisi tentang penjabaran makna *ẓann* dengan menggali maknanya kemudian mengumpulkan ayat-ayat tentang *ẓann* dan menafsirkannya. Dalam penelitian ini, *ẓann* diposisikan sebagai pikiran negatif yang memunculkan tindakan yang negatif pula terhadap suatu hal baik itu kepada seseorang ataupun kelompok bahkan pada kejadian-kejadian sehari-hari.[26]

Penelitian ini lebih terfokus pada dampak *ẓann* dalam artian positif dan negatif dengan pendekatan agama. Bagaimana pandangan agama terhadap prasangka yang baik dan prasangka yang buruk.[27] Sedangkan penelitian yang akan penulis susun adalah bagaimana penafsiran kata *ẓann* dalam Al-Qur'an

[24] M. Alfandi, "Prasangka: Pemicu Konflik Internal Umat Islam", *Jurnal Walisongo*, Vol. 21, Nomor 1, Mei 2013, 117.
[25] Alfandi, "Prasangka: Pemicu Konflik", 136.
[26] Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", 65.
[27] Bakri, "Prasangka dalam Al-Qur'an", 83.

dengan lebih mendalam menggunakan metode analisis tafsir semantik dengan mengembalikan maknanya kepada makna asli sehingga tidak hanya berorientasi pada *ẓann* dari sisi akhlak manusia, tetapi juga pada sisi peran *ẓann* dalam ranah keilmuan Islam.

Ketiga, adalah penelitian yang disusun oleh Joko Kuncoro yang berjudul *Prasangka dan Diskriminasi.* Penelitian ini berisikan tentang gambaran umum tentang prasangka dan sejarah perkembangan prasangka dari waktu ke waktu sehingga menumbuhkan benih kebencian antar ras, suku dan bangsa.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan beberapa rekomendasi untuk meminimalisir prasangka dan diskriminasi terhadap suatu kelompok tertentu sehingga ekspresi kebencian antar kelompok bisa berkurang.[28] Lain halnya dengan penelitian ini, penulis lebih condong merujuk pada Al-Qur'an sebagai data utama untuk menjelaskan arti prasangka dan bagaimana gambaran makna prasangka manusia supaya prasangka (baik itu baik dan buruk) dapat memberikan ketenangan jiwa, bukan hanya penjelasan tentang hal negatif dari prasangka.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Indah Elfariani dengan judul *Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisis Komparatif dari Perspektif Psikologi Barat dan Psikologi Islam.* Jurnal ini membahas tentang perbandingan dua konsep prasangka dari sisi kajian psikologi barat dan psikologi Islam. Terdapat kesamaan dari bentuk prasangka yang dilakukan, begitu juga akibat yang ditimbulkan.

[28] Joko Kuncoro, "Prasangka dan Diskriminasi" *Jurnal Psikologi: Proyeksi,* Vol. 2 No. 2, 2007, 1-2.

Keduanya sama-sama beranggapan bahwa prasangka negatif dapat merusak hati dan pikiran pelakunya dan menimbulkan konflik antar individu dan kelompok karena banyaknya perbedaan antar mereka. Yang membedakan, dalam Islam, prasangka juga mempengaruhi hubungan manusia dengan Allah sehingga menimbulkan dosa untuk pelakunya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan untuk menganalisis data penelitian adalah pendekatan semantik. Maka akan dijelaskan tentang teori tafsir semantik sebagai pedoman penelitian supaya analisis tidak melebar ke pembahasan yang keluar dari teori.

1. Pendekatan Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Sebagai istilah teknis, semantik memiliki arti sebuah disiplin ilmu yang mempelajari tentang makna yang berkaitan dengan bahasa. Oleh karena itu, objek utama kajian semantik ini adalah makna.[29]

Semantik merupakan kunci untuk memahami berbagai konsep puncak dari sebuah pandangan dunia dari pemilik kata yang ingin diketahui maknanya. Apabila pemahaman yang dicapai tidak sampai pada pemilik bahasa, maka makna yang ingin diketahui juga tidak akan ditemukan, bahasa tidak hanya

[29] Eni Zulaiha dan Aan Radiana, "Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung)", *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir,* Vol. 4, No. 1, Juni 2019, 58-59.

berfungsi sebagai alat komunikasi saja namun yang lebih penting adalah bahasa sebagai sarana untuk melakukan konsepsi makna dari pandangan dunia terhadap bahasa tersebut. Jadi, jika menghubungkan Al-Qur'an dengan semantik, maka makna yang dihasilkan juga harus selaras dengan pandangan dunia Al-Qur'an itu sendiri.[30]

Sebagai teks, Al-Qur'an sudah bisa digunakan sebagai bahan penelitian dalam kajian semantik karena Al-Qur'an sebagai kitab suci agama Islam tidak hanya merupakan kumpulan ayat-ayat berbahasa Arab yang sastrawi dan indah, tetapi juga telah menjadi pedoman utama penganutnya dalam menjalani hidup. Agar menjadi pegangan hidup yang dapat dipahami, maka kaum muslimin perlu menafsirkan maksud dari Al-Qur'an sehingga selalu aplikatif dalam kehidupan. Analisis semantik Al-Qur'an akan memunculkan ontologi hidup yang dinamik dari Al-Qur'an dengan penelitian yang metodologis terhadap konsep-konsep yang memainkan peran dalam pembentukan visi Qur'ani terhadap alam semesta.[31]

Menurut Izutsu, kajian semantik ini sangat rumit dan membingungkan bagi seseorang yang tidak memiliki pemahaman ilmu linguistik untuk mendapatkan penjelasan semantik secara umum. Hal ini karena secara etimologis ilmu semantik adalah ilmu yang berhubungan dengan fenomena

[30] Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung,* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2002), 3.

[31] Ismatilah, dkk, "Makna Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)", *Jurnal Diya Al-Afkar,* Vol 4, No. 2, Desember 2016, 42.

makna dalam pengertian yang lebih luas dari hanya sekedar kata-kata hingga semua hal yang memiliki makna dianggap sebuah objek semantik.[32]

Walaupun begitu, Izutsu berpendapat bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki kesatuan bentuk ilmu semantik yang rapi dan teratur, yang dimiliki setiap orang hanyalah teori tentang makna yang beragam. Dan yang diharapkannya adalah kajian ini adalah pengkajian terhadap istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan suatu pandangan yang akhirnya sampai pada sebuah pandangan konseptual dari dunia masyarakat yang melingkupinya.[33]

2. Langkah-Langkah dalam Pendekatan Semantik

Diperlukan beberapa langkah dalam pendekatan tafsir semantik ini untuk mencapai maksud yang diinginkan oleh Al-Qur'an melalui aspek kebahasaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan kata yang akan diteliti makna dan konsep yang terkandung di dalamnya. Kemudian menjadikan kata tersebut menjadi fokus kajian yang dikelilingi oleh kata kunci yang memiliki peran yang sangat menentukan dalam penyusunan struktur konseptual dasar pandangan dunia Al-Qur'an.

b) Langkah berikutnya adalah mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata yang menjadi fokus kajian. Makna dasar bisa diketahui dengan merujuk pada kamus yang fokus kepada makna asli daripada kata dalam bahasa Arab yang di dalamnya menggunakan Al-Qur'an sebagai

[32] *Ibid.*, 42.
[33] *Ibid.*, 42.

pembanding utama. Dan makna relasional dapat diketahui setelah terjadinya sintagmatis antara kata yang menjadi fokus kajian dengan kata kunci dalam sebuah bidang semantik.

c) Langkah selanjutnya adalah mengungkap sejarah makna kata atau disebut dengan semantik historis. Terdapat dua hal penting dalam semantik historis yaitu diakronik dan sinkronik. Dalam penelitian sejarah kata secara diakronik, yang harus dilakukan adalah dengan melihat penggunaan kata pada masyarakat Arab baik itu pada masa sebelum turunnya Al-Qur'an, masa Nabi saw., pada masa setelah Nabi saw. hingga masa kontemporer. Sedangkan secara sinkronik, lebih menitikberatkan pada perubahan bahasa dan pemaknaannya dari sejak awal kata tersebut digunakan hingga ia menjadi sebuah konsep tersendiri dalam Al-Qur'an yang memiliki posisi penting dalam pembentukan visi Qur'ani.

d) Setelah diketahui kesejarahan kata dan diketahui makna dan konsep yang terdapat dalam kata yang menjadi fokus penelitian, maka langkah terakhir adalah mengungkapkan konsep-konsep apa saja yang ditawarkan oleh Al-Qur'an untuk kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga membentuk kehidupan yang sesuai dengan maksud Al-Qur'an yang menuntun manusia untuk menjalani hidup dengan lebih baik.[34]

[34] Fauzan Azima, "Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran)", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan,* Vol. 1, No. 1, April 2017, 52-53.

G. Metodologi Penelitian

Agar penelitian ini dapat teruraikan dengan baik dan sistematis, maka penelitian ini didukung dengan pemilihan metode yang tepat. Metode ilmiah yang mampu menyelidiki setiap permasalahan secara teliti, sehingga menjadi suatu karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu sebuah kegiatan penelitian yang berhubungan dengan metode pengumpulan data yang berbasis pustaka, membaca, memahami, mencatat dan mengolah data yang telah dikumpulkan untuk mencapai sebuah hasil penelitian dari analisis data tersebut.

2. Sumber Data

Penelitian ini berbasis data pustaka. Sumber data yang penulis gunakan adalah buku-buku atau penelitian-penelitian yang sudah dimuat dalam majalah, artikel, ataupun jurnal. Sumber data utama yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an yang menjadi fokus utama dalam kajian.

Untuk data pendukung data utama, penulis mengambil beberapa tafsir sebagai penjelas isi Al-Qur'an dan teori-teori semantik untuk mendekatkan makna kata *ẓann* kepada konsep maknanya sehingga mampu memberikan hasil penelitian yang maksimal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

3. **Pengumpulan Data**

Beberapa data pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini dan dijadikan sumber oleh penulis, kemudian dikumpulkan dan ditelaah satu persatu yang selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk dianalisis pada proses berikutnya.

4. **Analisis Data**

Pada proses terakhir dari penelitian ini adalah kegiatan analisis data. Semua data baik itu data utama dan data pendukung yang telah dikumpulkan dan ditelaah, dianalisis secara teliti untuk mendapatkan sebuah hasil penelitian yang baik dan mampu diterima secara ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Setiap bab saling berakitan satu sama lain. Sistematika penulisan laporan penelitian ini bertujuan agar pembahasan dalam laporan penelitian ini tersusun secara sistematis supaya lebih mudah untuk dipahami. Sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan, berisi hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini yang menguraikan pemikiran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori dan metodologi penelitian sebagai cara metodologis dalam penulisan dan sistematika penulisan. Bab pertama merupakan gambaran awal tentang penulisan laporan penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Bab kedua penjelasan mengenai makna *ẓann* secara bahasa dan pengertiannya dalam ajaran agama Islam.

Bab ketiga berisi tentang gambaran penafsiran kata *ẓann* secara khusus beserta penafsirannya dalam pengertian menurut pandangan Al-Qur'an.

Bab keempat berisi analisis penafsiran kata *ẓann* dengan pendekatan tafsir semantik dan implementasinya pada hukum dan pengaplikasiannya dalam kehidupan.

Bab kelima penutup yang berisi simpulan seluruh rangkaian yang telah dikemukakan dan merupakan jawaban atas permasalahan yang ada. Bab ini juga berisi saran yang bisa direkomendasikan dan menunjukan hasil akhir dari penelitian yang telah dilakukan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kata *ẓann* pada dasarnya memiliki dua makna yang berlawanan di mana dua makna ini sebenarnya saling bergantung, ada dua sisi yang memang harus diunggulkan salah satunya sehingga menimbulkan keyakinan. Dan salah satu yang lain kemudian disebut dengan keraguan yang rusak karena sudah dikalahkan.
2. Jika dilihat dari sejarahnya, banyak syair tentang *ẓann* yang menyimpan arti yakin dan arti ragu. Dalam praktiknya ketika menafsirkan Al-Qur'an, kebanyakan *mufassir* menukil syair yang mempunyai makna yakin. Ini ditujukan untuk menguatkan pendapat *mufassir* bahwa *ẓann* memang bisa mencapai derajat ilmu.
3. Masuknya penisbatan *ẓann* kepada sebuah hasil keputusan hukum menjadikan hukum tersebut diragukan keabsahannya. Karena tidak mungkin bergantung pada keputusan yang bersifat *ẓann* dan seharusnya memang manusia bergantung pada keputusan yang bisa diterima kepastiannya.

   Menurut sebagian besar ulama, bergantung kepada keputusan yang bersifat *ẓann* selain dalam permasalahan aqidah dan *ushuluddin* adalah wajib karena memang tidak ada dalil pasti yang bisa dijadikan landasan. Dan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

meninggalkannya adalah sebuah kesalahan sebab ada kemungkinan bahwa *ẓann* tersebut benar adanya.

B. Saran

Penulis dengan penuh kesadaran mengakui bahwa penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kesempurnaan, sebab masih banyak kekurangan data yang belum sempat penulis kerjakan. Tentu hal tersebut menjadi sebuah kekurangan. Kekurangan ini bisa disebabkan daya baca penulis yang masih kurang terhadap literatur yang ada. Kekurangan lainnya bisa juga timbul sebab penulis belum mampu menerapkan teori-teori yang mendukung sehingga masih banyak persoalan yang belum terungkap.

Oleh karena itu penulis memberikan saran akan perlunya penelitian lebih lanjut yang lebih spesifik. Bukan hanya terpaku pada hukum *ẓann* antara mana yang boleh dan mana yang tidak, tapi bisa lebih menjurus pada *ẓann* yang dilakukan oleh kelompok tertentu, atau mungkin makhluk tertentu.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Salmi. 2014. Implikasi Dalil Qath'i dan Ẓanni dalam Penerapan Hukum. *Jurnal Media Hukum*. Vol. XXIV. No. 1. Januari-Juni 2014

Adelina, Femita, dkk. 2017. Hubungan Antara Prasangka Sosial Dan Intensi Melakukan Diskriminasi Mahasiswa Etnis Jawa Terhadap Mahasiswa Yang Berasal Dari Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Sains psikologi*. Jilid 6. No. 1. Maret 2017.

Alfandi, M. 2013. Prasangka: Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Jurnal Walisongo*. Vol. 21. No. 1. Mei 2013.

al-Anshari, Ibnu Hisyam. 2020. *Mughni Labīb*. (Kuwait: Muassasah Dar Al-Balaghah)

al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2013. *Mu'jam Mufradāt Alfāẓ Al-Qur'an.* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah)

Azima, Fauzan. 2017. Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan.* Vol. 1. No. 1. April 2017

al-Baghāwi, Muhammad Al-Husain bin Mas'ud. 2006. *Tafisir al-Baghāwi (Ma'ālīm* At-Tanzīl*)*. (Riyadh: Dar Al-Thayyibah li Al-Nasyri wa Al-Tauzi'i)

Bakri, Mubarak. 2018. Prasangka dalam Al-Qur'an. *Jurnal Rausyan Fikr*. Vol. 14. No. 1. Juni 2018.

Baqi, Abdul Muhammad Fuad. 1996. *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfāẓil Qur'an Al-Karim,* (Kairo: Dar al-Hadis)

bin Baz, Abdul Aziz bin Abdullah. 1420 H. *Majmu' Fatāwā wa Maqālāt Mutanawwi'ah.* (Riyadh: Dar al-Qasim)

al-Bukhari, Abu Abdillah Muhammad bin Ismail. 2020. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. (Kairo: Dar Ibnu Jauzi)

Dasir, Khoirizi H.2018. Qath'i dan Ẓanni Al-Qur'an dan Al-Sunnah dalam Proses Pengembangan Dakwah. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. Vol. 3, No. 3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Elfariani, Indah. 2019. ”Prasangka dan Suudzon: Sebuah Analisa Komparatif dari Perspektif Barat dan Psikologi Islam”. *Jurnal Psikologi Terapan.* Vol. 2. No. 1. Juli 2019.

al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. 2013. *Ihyā' Ulūmuddin.* (Kairo: Dar Al-Fajr li Al-Turaṡ)

al-Ghulayaini, Musthofa. 2017. *Jami' Ad-Durūs Al-Arabiyyah*. (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah)

al-Hallabi, Ibnu Ya'isy An-Nahwiyy. 2014. *Syarḥu Al-Mufaṣṣal*. (Kuwait: Dar Al-'Urubah)

https://id.m.wikipedia.org/wiki/Karya_ilmiah

Ibn Fāris, Abū al-Ḥusain Aḥmad. 1979. *Mu'jam Maqāyis Al-Lughah*. (Beirut: Dār al-Fikr)

Ismatilah, dkk. 2016. Makna Wali dan Auliya dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu). *Jurnal Diya Al-Afkar*. Vol 4. No. 2. Desember 2016

Izutsu, Toshihiko. 2002. *God and Man in the Qur'an; Semantics of the Qur'anic Weltanschauung.* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust)

al-Jawi, Muhammad Nawawi. T.th. *Marāh Labīd.* (Semarang: Karya Toha Putra)

al-Jazairi, Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. 2006. *Aysar At-tafāsīr li Kalāmi Al-'Aliyyi Al-Kabīr*. (Kairo: Dar Al-Hadis)

al-Kalbi, Ibnu Juzi. 1355 H. *At-Tashīl li Ulūm At-Tanzīl*. (Kuwait: Dar Adh-Dhiya')

Katsir, Ibnu. 2011. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzīm.* (Beirut: Dar Al-Fikr)

Kementrian Wakaf dan Urusan Keislaman, Tim. 2012. *Al-Mausū'ah Al-Fiqhiyyah*. (Kuwait: An-Nadhair)

Kholidah. 2016. Qath'i dan Ẓanni Menurut Masdar Farid Mas'udi. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman.* Vol. 2. No. 1

Kuncoro, Joko. 2007. Prasangka dan Diskriminasi. *Jurnal Psikologi: Proyeksi.* Vol. 2 No. 2.

Lampe, Ilyas dan Haslinda B. Anriani. 2017. "Stereotipe, Prasangka dan Dinamika Antaretnik". *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan.* Vol. 20. No. 1. Juni 2017

al-Mahalli, Jalaluddin dan Jalaluddin As-Suyuthi. 1971. *Tafsir Al-Jalālain*. (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah)

Manẓur, Ibnu. 2017. *Lisānul Arab.* (Beirut: Dar al-Shadir)

al-Maraghi, Ahmad Musthofa. 2006. *Tafsir Al-Maraghi*. (Beirut: Dar Al-Fikr)

Markaz Dirasat wal Maklumat Al-Qur'aniyyah Ma'had Imam Syathibi, Tim. 2019. *Mausū'ah Tafsir Al-ma'ṡūr*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm)

al-Naisaburi, Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Qusyairy. 2020. *Ṣaḥīḥ Muslim.* (Kairo: Dar Ibnu Jauzi)

Nizam Al-Din Al-Hasan Ibn Muhammad Ibn Husain Al-Qummi Al-Naisaburi, *Gharāibul Qur'an wa Raghāibul Furqan,* Jilid I (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1416 H), h. 277.

Penulis Fakultas Psikologi UI, Tim. 2015. *Psikologi Sosial.* (Jakarta: Salemba Humanika)

Purwati, Eni. 2016. Optimalisasi Pendidikan Islam melalui Pembelajaran Berbasis Cara Kerja Otak. *Islamica: Jurnal Studi Keislaman.* Vol. 11. No. 1. September

al-Qasthalani, Abu Al-Abbas Ahmad bin Muhammad. 2021. *Irsyād As-Sari li Syarhi Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ibnu Hazm)

al-Qurthubi,Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad. 2017. *Al-Jami' li Ahkām Al-Qur'an.* (Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah)

Quthb, Sayyid. 2004. Penerjemah As'ad Yasid Abdul Hayyie Al-Katani, dkk, terj. *Tafsir Fi Zhilālil Qur'an.* (Jakarta: Gema Insani)

ar-Razi, Al-Fahru. 1981. *Mafātih Al-Ghaib*. (Beirut: Dar Al-Fikr)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rusydi, Ahmad. 2012. Husn Al-Ẓann: Konsep Berpikir Positif dalam Perspektif Psikologi Islam dan Manfaatnya Bagi Kesehatan Mental. *Jurnal Proyeksi*. Vol. 7 (1)

As-Sa'di, Abdurrahman bin Nashir. 2003. *Taysīr Al-Karim Ar-Rahman,* (Kairo: Dar al-Hadis)

Santhoso, Fauzan Heru dan Moh. Abdul Hakim. 2012. Deprivasi Relatif dan Prasangka Antar Kelompok. *Jurnal Psikologi UGM.* Vol. 39. No. 1. Juni 2012.

Seha, Sampo. 2010. "Manusia dalam Al-Qur'an Menurut Perspektif Filsafat Manusia". *Jurnal Al-Fikr*. Vol. 14. No. 3.

Shihab, M. Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. (Tangerang: Lentera Hati)

as-Siba'i, Musthofa. 2000. *As-Sunnah wa Makānatuhā fi At-Tasyri'*. (Beirut: Dar Al-Waraq)

asy-Syihri, Abdurrahman bin Ma'adhah. 1431 H. *Asy-Syāhid Asy-Syi'ri fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. (Riyadh: Dar Al-Minhaj)

at-Thahir, bin Asyur, Muhammad. 1984. *At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. (Tunisia: Dar At-Tunisiyyah)

at-Thahir, Hamid Ahmad. 2017. *Ṣaḥīḥ Qaṣaṣil Qur'an,* Penerjemah Umar Mujtahid. (Jakarta: Ummul Qura)

at-Thayar, Musa'id bin Sulaiman. 1441 H. *Al-Tafsir Al-Lughawi*. (Riyadh: Dar Ibnu Jauzi)

al-uṡaimin, Muhammad bin Shalih.1463 H. *Al-Ushul min Ilmi Al-Ushul.* (Riyadh: Silsilah Muallifat Syaikh Ibnu 'Utsaimin).

al-Yassu'i, Louwis Ma'luf dan Bernard Tottel Al-Yassu'i. 2014. *Al-Munjid.* (Beirut: Dar al-Masyriq)

Zaqzuq, Mahmud Hamdi. dkk. 1440 H. "Al-Islam Hal Huwa Al-Qur'an Wahdah? Aw Al-Qur'an wa As-Sunnah?". *Majalah Al-Azhar*. Dzulhijjah 1440 H.

al-Zuhaili, Wahbah, dkk. 2017. *Mausū'ah Qur'aniyyah Muyassarah.* (Damaskus: Dar al-Fikr)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Zulaiha, Eni dan Aan Radiana. 2019. Kontribusi Pendekatan Semantik pada Perkembangan Penelitian Al-Qur'an (Studi pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung). *Jurnal Al-Bayan: Studi Al-Qur'an dan Tafsir.* Vol. 4. No. 1. Juni 2019

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA